



Wabi sabi dalam aliran wabicha

Rr. Denniza Sekar Adisty

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: dennizaadisty14@gmail.com

Cuk Yuana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: cukuwana@untag-sby.ac.id

Abstract. The *wabicha* flow of chanoyu has a lot of simplicity and beauty that is displayed in every procession of the ceremony by changing things that were previously luxurious to be simpler such as chashitsu walls made of wood and thatched roofs, ceremonial utensils made of natural materials, paintings or calligraphy purchased from local merchants, and chabana from local flower gardens. The element of beauty is in the shape, texture, motif or pattern, and atmosphere created in the chanoyu ceremony. The terms in the ceremonial procession show that the host and guests must respect each other. The use of materials by utilizing natural resources creates a simple, harmonious, calm and peaceful atmosphere. This research aims to explain how the representation of *wabicha* flow in the chanoyu tradition, how the ceremonial procession in the *wabicha* flow, and the elements of *wabi sabi* in the *wabicha* flow. The research method used is descriptive qualitative. While the research approach is a document study approach.

Keyword. *Wabicha*, *Wabi Sabi*, Simplicity, Beauty, Japanese Culture

Abstrak. Aliran wabicha pada chanoyu memiliki banyak kesederhanaan dan keindahan yang ditampilkan pada setiap prosesi upacara dengan mengubah hal-hal yang sebelumnya mewah menjadi lebih sederhana seperti dinding chashitsu yang terbuat dari kayu dan beratapkan jerami, peralatan upacara yang bahannya terbuat dari alam, lukisan atau kaligrafi yang dibeli dari pedagang sekitar, dan chabana yang berasal dari kebun bunga sekitar. Unsur keindahannya terdapat pada bentuk, tekstur, motif atau pola, dan suasana yang diciptakan dalam upacara chanoyu. Istilah-istilah pada prosesi upacara menunjukkan bahwa antara tuan rumah dan tamu harus saling menghargai dan menghormati. Penggunaan bahan dengan memanfaatkan kekayaan alam menciptakan suasana yang sederhana, harmonis, tenang, dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi aliran wabicha dalam tradisi chanoyu, bagaimana prosesi upacara pada aliran wabicha, dan unsur wabi sabi pada aliran wabicha. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah pendekatan studi dokumen..

Kata Kunci: *Wabicha*, *Wabi Sabi*, Simplicity, Beauty, Japanese Culture

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara kepulauan yang berada di Asia bagian timur dan memiliki organisasi pemerintahan dalam bentuk kekaisaran (Ryan, 2013). Pada tahun 1845, negara Jepang mulai berkembang karena adanya perjanjian bahwa Jepang mengizinkan perdagangan asing untuk masuk ke Jepang. Sejak saat itu, dengan masuknya negara-negara asing menjadikan masyarakat Jepang berkeinginan untuk mendalami berbagai macam hal yang masuk ke negara Jepang, sehingga menjadikan Jepang bertambah pesat setelah masuknya pengaruh dari negara-negara asing, salah satunya adalah budaya. Budaya merupakan perilaku, sikap, dan pengetahuan yang termasuk suatu tradisi yang diwariskan dan diturunkan ke masyarakat tertentu. Budaya mempengaruhi banyak sudut pandang, yaitu agama, politik, bahasa, pakaian, adat istiadat, bangunan, dan karya seni.

Budaya merupakan perilaku, sikap, dan pengetahuan yang termasuk suatu tradisi yang diberikan dan diturunkan ke masyarakat tertentu. Keseluruhan konsep kebudayaan menyangkut dengan kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat serta kecapakan seseorang sebagai salah satu anggota masyarakat (Koentjaningrat, 2005:12). Budaya Jepang yang khas menjadi salah satu daya tarik terbesar bagi masyarakat Indonesia.

Budaya Jepang merupakan hasil dari sejarah selama berabad-abad. Negara ini telah membentuk budayanya sendiri dengan menyerap budaya negara tetangga sejak zaman kuno. Seperti pada huruf Kanji yang merupakan penguraian dari huruf Hanzi dari China dan juga dari agama Budha yaitu aliran Budha Zen. Salah satu daya tarik utama orang Indonesia adalah budaya Jepang yang khas. Upacara minum teh adalah salah satunya.

Upacara minum teh atau bisa juga disebut *chanoyu* (茶の湯) adalah salah satu kebudayaan yang masih terkenal dan dilestarikan di Jepang hingga saat ini. Meskipun *chanoyu* berasal dari negeri Cina, tetapi *chanoyu* lebih dikenal sebagai budaya Jepang. *Chanoyu* terdiri dari tiga huruf kanji, yaitu 茶 (cha) yang berarti teh, の (no) adalah partikel yang membuktikan keterangan atas sesuatu, dan 湯 (yu) yang berarti air panas. Dapat disimpulkan bahwa *chanoyu* adalah air panas yang dituangkan sehingga menjadi teh.

Sadler (1962:3) mendefinisikan *chanoyu* sebagai kegiatan penyajian teh dan minum teh yang melibatkan peraturan yang agak rumit antara tuan rumah dan tamu undangan. Seperti menikmati teh di ruangan khusus yang disebut *chashitsu* atau di luar ruangan yang disebut *nodate*, memperhatikan lukisan dinding (*kakejiku dan sumi-e*), hiasan rangkaian bunga (*chabana*), dan menggunakan mangkuk (*chawan*) yang terbuat dari keramik dan dibuat sesuai dengan musim dan status tamu yang diundang. Dalam pelaksanaan upacara *chanoyu*, tidak dapat dilepaskan dari unsur seni atau keindahan, misalnya seni arsitektur yang ada pada taman dan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan upacara minum teh Jepang.

Chanoyu merupakan tempat bahwa pemahaman prinsip wabi sabi dikembangkan dengan penuh. Sehingga, aliran wabicha yang dibawa Sen no Rikyū dapat diakui sebagai salah satu cara untuk lebih menghargai tata cara dan peralatan upacara dengan kearifan lokal masyarakat yang lebih sederhana.

Upacara ini juga mencakup komponen yang menekankan kesopanan, interaksi sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Upacara minum teh di Jepang merupakan praktik komunal yang dirancang untuk menghormati semua kehidupan dan benda, menurut Danandjaja (1997: 28). Upacara ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang ideal, kehidupan yang sempurna, ketenangan dan keharmonisan, menghormati

orang lain dan benda-benda, serta fokus pada kebersihan dan ketertiban yang memberikan kesejahteraan fisik dan mental.

Chanoyu merupakan salah satu kesenian tradisional dan memiliki kurang lebih 30 aliran seperti *Sasenke*, *Sotanryu*, *Sakaisenke*, *Urasenke*, dan *lain-lain*. Setiap aliran memiliki kekhasan berbeda yang harus diteliti. Aliran ini harus terus dikembangkan, disempurnakan, dan dilindungi; tidak cukup hanya mempelajari atau mempraktikkannya. Jadi, butuh waktu lama—mungkin seumur hidup.

Wabicha adalah salah satu dari 30 aliran di chanoyu (Handa, 2013). Jika ditulis dalam karakter Jepang akan menjadi 侘茶 yang terdiri dari dua karakter. 侘(wab) berasal dari kata 侘しい(wabishii) yang artinya kesederhanaan, sedangkan 茶 (cha) artinya sama dengan chanoyu. Wabicha artinya sederhana, yang dimaksud adalah upacara minum teh dengan menggunakan fasilitas (ruangan, perlengkapan, dll) kearifan lokal yang sederhana. Wabi juga memiliki arti tersendiri. Secara linguistik, wabi berarti kesepian atau terasingkan, tetapi juga melambangkan kesederhanaan atau ketenangan. Wabi lebih mengutamakan kesederhanaan daripada berusaha menyempurnakan proses pembuatan teh; malah mengembangkan sesuatu yang baru yang kemudian diterapkan pada semua aspek teh (Varley, P., 1989). Gagasan mendasar dari estetika chanoyu adalah kesederhanaan, keindahan, dan kedamaian. Dengan kata lain, wabi mendorong orang untuk menerima dan menghargai sesuatu apa adanya, tidak peduli seberapa mendasarnya. Sedangkan sabi yang umum digunakan mengikuti kata wabi yang berarti keindahan. Mengambil isyarat dari Buddhisme abad pertengahan, definisi sabi dalam *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (Noviana, 2015) adalah menyimpang dari kewanitaan untuk mencari keindahan. Jika digabungkan, maka wabisabi diartikan sebagai “ketidaksempurnaan, ketidakkekalan, dan ketidaklengkapan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang wabi sabi dalam aliran wabicha, penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk mengetahui metode penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan penelitian terdahulu ini, disajikan 2 hasil penelitian yaitu:

1. Fajria Noviana, Universitas Diponegoro (*Kesederhanaan Wabicha dalam Upacara Minum Teh Jepang*), 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna di balik tradisi upacara minum teh Jepang serta sejarah upacara, prosesi, dan ritual tersebut. Metodologi kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan.

2. Putri Andrissa, Universitas Indonesia (*Chanoyu: Nilai Estetika Wabicha sebagai Implementasi Unsur Naturalisme Seni Jepang dilihat dari Chashitsu dan Taman Roji*), 2008.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana perasaan masyarakat Jepang tentang penerapan hukum tertentu di daerah tertentu, khususnya di Chashitsu dan Taman Roji. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan fokus kualitatif.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian di atas, terdapat kesamaan topik dengan penelitian ini, yaitu membahas unsur *wabi sabi* pada *wabicha*. Namun penelitian Fajria Noviana membahas sejarah, prosesi, dan kesederhanaan dari chanoyu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Andrissa membahas tentang nilai estetika pada *chashitsu* dan taman Zen. Penelitian ini membahas unsur wabi sabi pada aliran *wabicha*

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Metode studi dokumen digunakan dalam investigasi ini. Metode penelitian dokumen, menurut Mudjia Raharjo (2010), menitikberatkan pada pemeriksaan atau interpretasi informasi tertulis dalam konteksnya. Sumber data ini datang dalam bentuk catatan yang diterbitkan, buku, artikel, buku teks, surat kabar, majalah, film, dan item lainnya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian, menurut Moh. Pabundu Tika (2015:12), adalah strategi untuk mengatur, mengolah, dan menganalisis data agar dapat melaksanakan penelitian dengan benar dan berhasil sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian, di sisi lain, adalah rencana tindakan yang diatur dalam interaksi antara variabel secara keseluruhan sehingga temuan penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian, menurut Umar (2007).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013:10) adalah suatu teknik yang digunakan untuk memahami atau mengembangkan suatu teori penelitian pada periode tertentu. Pendekatan ini menekankan mengetahui suatu masalah secara menyeluruh daripada melihatnya melalui lensa penelitian generalisasi.

Objek penelitian ini adalah aliran *wabicha* pada *chanoyu*. Data yang digunakan berasal dari artikel karya Rumiko Handa yang berjudul “Sen no Rikyu and The Japanese Way of Tea: Ethics and Aesthetics of the Everyday” (2013) dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan *wabicha* dan *wabi sabi*. Kedua jenis data ini akan dianalisis untuk menemukan perbandingan dan persamaan tentang *wabicha* dan *wabi sabi*. Selanjutnya, hasil analisis akan dijelaskan melalui deskripsi yang menjelaskan adanya unsur *wabi sabi* dalam aliran *wabicha*.

C. Data dan sumber data

Data sekunder merupakan sumber data untuk penyelidikan ini. Sugiyono (2018) mendefinisikan data sekunder sebagai “sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen yang ada”. Jurnal karya Fajria Noviana (2015), jurnal Putri Andriana (2008), artikel karya Rumiko Handa berjudul “Sen no Rikyu and The Japanese Way of Tea: Ethics and Aesthetics of the Everyday” (2013), dan buku tentang *wabicha*, *wabi sabi* dalam upacara minum teh Jepang digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak menawarkan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau catatan yang sudah ada sebelumnya, menurut Sugiyono (2018:456). Dalam penelitian ini, jurnal Fajria Noviana (2015), Putri Andriana (2008), buku tentang *wabicha*, *wabi sabi* dalam upacara minum teh Jepang, dan artikel karya Rumiko Handa berjudul “Sen no Rikyu and The Japanese Way of Tea: Etikan dan Aesthetics of the Everyday” (2013) menjadi sumber data sekunder.

D. Teknik penelitian

Pengumpulan data dan prosedur analisis data keduanya digunakan dalam penelitian ini sebagai metode penelitian.

d.1 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Creswell (2014) studi pustaka adalah proses pengumpulan dan pemahaman terhadap literatur yang terkait dengan topik penelitian. Untuk lebih memahami topik yang telah dibahas, kesimpulan yang telah dicapai, dan kesenjangan penelitian yang masih perlu dibenahi, peneliti membaca dan mempelajari makalah, buku, dan sumber lainnya. Buku, jurnal, dan artikel online yang digunakan untuk literatur penelitian ini adalah sumbernya.

d.2 Teknik analisis data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010:335) adalah proses mencari data, menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang sederhana untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis deskriptif kualitatif menurut Ratna (2013: 53) adalah metodologi yang dimulai dengan meringkas fakta kemudian berlanjut ke analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi aliran wabicha dalam chanoyu

Dalam (Izham Sarif, 2021) wabicha merupakan salah satu aliran dalam *chanoyu* yang terkenal akan kesederhanaannya. Aliran wabicha sudah terkenal sejak zaman Muromachi (1338-1573M). Sebelum aliran wabicha, *chanoyu* dilakukan dengan mewah seperti menggunakan ruangan yang luas, adanya perabotan *karamono* (keramik mewah yang diimpor dari Tiongkok), makanan manis pendamping, dan berbagai pemandu yang mengiringi upacara tersebut.

Wabicha adalah upacara minum teh Jepang yang menekankan spiritualitas pada ajaran Zen Buddhism dan berawal dari kebiasaan minum teh dalam menjamu orang-orang penting. (Berliana, 2022) wabicha diajarkan oleh prinsip kesederhanaan atau wabisabi yang digagas oleh Sen no Rikyu, Takeno Joo, dan Murata Juko. Upacara minum teh Jepang ini populer pada akhir zaman Muromachi atau pada pertengahan abad ke-15. Pada masa ini, Wabicha lebih identik dengan budaya kelas pedagang. Seiring berjalannya waktu, pelan-pelan Wabicha mengalami banyak perubahan dan bisa dibilang disempurnakan dalam prosesnya dan kemudian menjadi *chanoyu* yang mana dipopulerkan oleh Sen no Rikyu. Kebiasaan baru ini menjadi sebuah upacara minum teh Jepang dengan kesederhanaan *wabicha*.

Kata "*wabicha*" memiliki arti, "*wabi*" berarti sederhana, dan "*cha*" berarti teh. Sebelumnya lebih dikenal luas oleh masyarakat dengan *wabisuki* yang juga memiliki arti kesederhanaan. Sen no Rikyu dianggap sebagai sosok yang membawa sebuah aliran dengan cara yang lebih menghargai prosesi kegiatan *chanoyu* dan utilitasnya dengan kearifan lokal yang dibawa melalui pemanfaatan sumber daya alam dan juga melalui proses yang lebih sederhana atau yang dinamakan *wabicha*. Budaya ini sangat berbeda

jika dibandingkan dengan budaya Cina yang identik dengan kemawahan dan mahalnnya peralatan dan utilitas yang digunakan oleh mereka. (Yovina, 2019)

Istilah *wabi-sabi* menunjukkan kecenderungan estetika tertentu yang mengutamakan gaya hidup sederhana. Pengertian tersebut dipraktikkan dalam banyak aspek cara hidup orang Jepang. Dalam *wabicha* yang dibawa Sen no Rikyu, ada dua strategi berbeda untuk memperhatikan perilaku kehidupan sehari-hari yaitu penolakan untuk biaya barang dan perbekalan yang mahal dan langka agar relevan dengan masyarakat biasa. Strategi keduanya adalah menjaga agar praktik tetap tinggi dengan etika dan estetika yang canggih dan mumpuni.

Wabi diartikan sebagai kesederhanaan dan *sabi* diartikan sebagai keindahan. Seluruh fasilitas yang digunakan pada saat penyelenggaraan upacara *chanoyu*, baik fasilitas ruangan beserta isinya atau tata ruangnya seperti *chabana*, *sumi-e*, *kakejiku* dan peralatan-peralatan yang digunakan pada prosesi mulai dari *chakin*, *chasen*, *chashaku*, *natsume*, *chawan*, *hishaku*, *mizusashi*, *chabako*, *kama*, *furo*, *kensui*, dan *tetsubin*. Sen no Rikyu menegaskan bahwa sangat penting untuk mencari keindahan dalam kesederhanaan. Yang dimaksud adalah agar seseorang dapat menghargai dan menikmati lingkungannya.

B. Prosesi pelaksanaan chanoyu pada aliran wabicha

Ada syarat-syarat untuk dapat mengikuti upacara *chanoyu*, seperti peserta harus suci jasmani dan rohani, kebersihan tempat dan peralatan, jumlah peserta yang dibatasi, serta perlu ketenangan dan tidak adanya rasa cemas. Semuanya bertujuan untuk menciptakan suasana sederhana yang tenang dalam berjalannya upacara *chanoyu*. (Powell, 2005)

Prosesi upacara dalam aliran *wabicha* memiliki berbagai jenis tema yang berbedda. Tamu menjadi sorotan utama dalam proses upacara tersebut. Tema yang digunakan disesuaikan dengan kenyamanan dan kegemaran dari para tamu yang akan dijamu oleh tuan rumah. Sebagai tuan rumah, harus mengerti kebiasaan, dan budaya daritamu yang akan dijamu untuk nantinya akan disesuaikan dengan tema yang akan diterapkan. Perlengkapan dan utilitas yang akan digunakan juga harus sesuai dengan tema dan keadaan tamu sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Jika prosesi upacara dilaksanakan di kala musim panas, peralatan yang digunakan adalah menggunakan *chawan* yang dangkal dan sendok teh dengan motifnya yang bak embun yang memiliki arti kesejukan, sehingga tamu yang menggunakan alat tersebut akan merasakan sejuk dan nyaman. Dalam kondisi tertentu prosesi upacara juga dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Jika prosesi upacaranya diadakan secara formal, maka suasana dalam prosesi upacara tersebut biasanya akan dibuat lebih tenang sehingga tamu yang datang dalam upacara tersebut dapat bermeditasi maupun merenung dengan tenang. Sebaliknya, jika konsep upacaranya informal, maka suasana upacaranya akan dibuat dengan menunjukkan keceriaan dan kebahagiaan.

Pada pelaksanaan *chanoyu*, tuan rumah dan para tamu diharuskan memakai *kimono*. Untuk perempuan, jenis *kimono* yang biasa digunakan adalah *irumuji*; *kimono* berwarna solid tanpa pola, dipakai dengan *nagoya obi* (*obi* berwarna cerah tidak digunakan), berpola *shibori*. *Kimono* jenis *edo komon* juga digunakan karena motifnya tidak terlalu mencolok. Untuk laki-laki hanya diperbolehkan menggunakan *kimono* dan *hakama*; rok panjang terbelah yang digunakan di atas *kimono*. Pada musim dingin, laki-laki dan perempuan mengenakan *kimono* bergaris. Sebaliknya, pada musim panas mengenakan *kimono* yang tidak bergaris. (Carihfield Dalby, 1994)

Prosesi pelaksanaan upacara ini adalah:

- Tamu diwajibkan untuk datang beberapa saat sebelum upacara dimulai, kemudian masuk dan menunggu di ruangan khusus yang sudah disediakan.
- Sebelum memasuki *chashitsu*, tuan rumah wajib mempersiapkan diri dan menyiapkan semua peralatan chanoyu.
- Kemudian para tamu biasanya akan disugahi air panas, yaitu teh sakura (*sakurayuu* 桜湯). Menurut masyarakat Jepang, bunga sakura memiliki aroma yang harum sehingga akan membuat perasaan yang meminum teh tersebut menjadi bahagia dan tenang (Yuwana, 2010).
- Para tamu menunggu sampai tuan rumah memanggil nama-nama yang sudah ada setelah tuan rumah selesai melakukan persiapan dan mereka telah tiba di tempat upacara chanoyu. Hal ini dilakukan sejalan dengan salah satu prinsip Buddhis dalam chanoyu, *ichi-go ichi-e*, yang mengatakan bahwa hanya ada satu kesempatan dalam seumur hidup, agar pengunjung dapat menikmati ritual dengan tenang.
- Sebelum masuk ke *chashitsu*, para tamu diharuskan untuk mencuci tangan dan berkumur. Setelah itu para tamu akan menemui tuan rumah lalu memberikan *ojigi* (membungkukkan badan) sebagai bentuk penghormatan. *Ojigi* yang digunakan dalam upacara ini adalah *zareii* 座礼 yang artinya memberikan penghormatan dengan cara duduk berlutut dan kaki bersimpuh hingga saling menundukkan kepala tetapi tidak menyentuh tanah atau *tatami*. (Takeda, 2017).
- Selesai memberikan penghormatan, tuan rumah akan membuatkan teh dan memberikan *chawan* yang sudah berisi teh kepada para tamu (untuk laki-laki diberi *chawan* yang simpel dan untuk perempuan diberi *chawan* bermotif bunga).
- Para tamu duduk posisi postur tubuh yang tegap dan kedua kaki dilipat ke belakang yang disebut dengan *seiza* 正座 yang merupakan cara formal dan sopan ketika duduk di rumah tradisional Jepang yang beralaskan *tatami* (Ukita, 2020).
- Tuan rumah akan meletakkan *chawan* yang sudah berisi teh di depan para tamu. Lalu para tamu akan mengambil dan meletakkannya di telapak tangan kiri.
- Sebelum meminum teh, para tamu diharuskan untuk memutar *chawan* 180° atau 3 putaran dengan tangan kanan, jika tidak dilakukan oleh tamu yang dijamu, akan dianggap sebagai perilaku yang kurang sopan dan menyinggung tuan rumah yang menjamunya. Memutar *chawan* itu memiliki tujuan agar motif bunga yang ada pada *chawan* tersebut terlihat jelas menghadap ke depan sehingga, tuan rumah dapat mengetahui apabila tamunya menyukai dan menikmati keindahan dan rasa dari teh tersebut.
- Untuk memastikan bahwa mereka benar-benar menghargai teh, pengunjung wajib meminum teh mereka sepenuhnya dengan meniru seteguk.
- Setelah teh habis diminum, ujung *chawan* harus dibersihkan menggunakan tangan kanan dengan cara dilap dan harus memutar *chawan* berlawanan arah jarum jam sebelum mengembalikannya kepada tuan rumah (Yuwana, 2010).

Dalam (Noviana, 2015) setiap prosesi chanoyu, terdapat makna yang terkandung di dalamnya antara lain:

Oleh Tuan Rumah

Membacakan haiku; bertujuan untuk mengajak para tamu yang mendengarkan untuk menjalani kehidupan dengan sederhana sesuai dengan prinsip Zen Buddhism.

- Membersihkan peralatan yang digunakan untuk minum teh sebelum menyajikan dan setelah meminum teh; bertujuan agar kebersihan ritual upacara dan orang-orang yang hadir tetap terjaga.
- Sebuah mizusashi (ketel air panas) diisi dengan air dingin sebagai metafora kembali ke kondisi semula setelah menggunakan sumber daya alam.
- Chawan diberikan dengan tangan kanan, motif chawan menghadap pengunjung, dengan maksud menunjukkan rasa hormat kepada mereka dengan memberikan yang terbaik.

Oleh Tamu

- Ketika masuk melewati *nijiriguchi*, dilakukan dengan cara merunduk dan kaki berlutut; bertujuan untuk menghormati tuan rumah yang menjamu dan menunjukkan sikap rendah hati sekaligus menghapuskan perbedaan status sosial para tamu.
- Memperhatikan interior (lukisan, *chabana*, dan karya seni) yang ada di dalam *chasitsu*; bertujuan untuk menghormati dan menghargai karya seni yang dimiliki oleh tuan.
- Menghabiskan hidangan nasi; berusaha mengungkapkan rasa terima kasih atas kelimpahan makanan yang dihasilkan di darat dan di laut.
- Menikmati *wagashi* (manisan); dimaksudkan agar lidah siap mencicipi teh hijau yang agak pahit.
- Menerima teh dengan tangan kanan; bertujuan untuk menghormati tuan rumah.
- Sebelum meminum teh, para tamu diharuskan untuk memutar *chawan* sebanyak dua hingga tiga kali seperti arah jarum jam: bertujuan untuk menghindari bagian *chawan* yang memiliki motif agar tidak merusak karya seni.
- Bagian *chawan* yang sudah diminum dibersihkan dengan cara dilap menggunakan tangan; karena kemurnian identik dengan kebersihan.
- Mengamati *chawan*; bertujuan untuk menghormati tuan rumah dengan mengamati karya seni yang dimilikinya.

C. Kesederhanaan dan keindahan dalam wabicha

Prinsip yang mengajarkan tentang ketenangan, keindahan, dan kesederhanaan ini adalah prinsip utama yang diajarkan di dalam estetika chanoyu. Menurut ajaran Zen Buddhism yang pengamalannya bisa dilihat pada seni budaya tradisional Jepang yang terkadang berisi perasaan sedih, dan terkadang berisi perasaan gembira seperti yang ada di dalam *haiku*. (Berliana, 2022)

Filosofi wabi sabi di dalam *wabicha* merupakan ajakan untuk lebih memahami kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. Salah satunya adalah pada upacara *chanoyu*, sekilas terlihat seperti kegiatan yang sederhana, namun terdapat seni keindahan yang dilestarikan dan makna yang terkandung di dalam prosesi upacara

chanoyu. Keduanya dapat menjadi satu di dalam lingkungan buatan manusia yang bisa kita dapatkan dari alam.

Unsur wabi sabi yang terkandung di dalam *wabicha* ada pada peralatan-peralatan yang digunakan. Peralatan-peralatan tersebut diubah menjadi lebih sederhana oleh Murata Juko. Tuan rumah biasanya mempersiapkan berbagai macam peralatan upacara *chanoyu* yang berbeda sesuai dengan bentuk, warna, ukuran, dan bahan untuk mewujudkan perpaduan yang sempurna. Namun, peralatan yang dipakai dalam *chanoyu* kebanyakan dibuat secara tradisional.

Menurut (Irzam Sarif, 2021) berikut adalah peralatan atau komponen-komponen penting dalam *chanoyu*, yaitu:

- *Chakin* (茶巾) adalah kain lap yang memiliki bentuk persegi panjang yang berfungsi untuk membersihkan *chawan*. Unsur *wabi* pada *chakin* ada pada bahan, yaitu terbuat dari sutra. Sutra berasal dari kepompong ulat sutra yang direndam dan direbus dengan air panas, kemudian serat kepompong tersebut dipisahkan dari ulat sutera. Setelah dipisahkan, serat kepompong tadi dipintal menjadi benang sutra. Tidak ada bedanya *chakin* yang dipakai sebelum dan sesudah adanya *wabicha*. karena pada dasarnya *chakin* adalah kain lap yang selalu dibutuhkan untuk membersihkan *chawan* pada saat prosesi *chanoyu*.



Gambar 1. Chakin



Gambar 2. Chakin versi wabicha

- *Chawan* (茶碗) adalah mangkuk berukuran kecil yang akan digunakan oleh tamu untuk meminum teh. Untuk mempercepat proses pendinginan teh pada musim panas biasanya memakai *chawan* dengan dasar yang rendah, sedangkan pada musim dingin memakai *chawan* dengan dasar yang lebih dalam agar memperlambat proses pendinginan teh. Unsur *wabi* yang terkandung pada *chawan* yaitu terbuat dari tanah liat. Tanah liat mudah ditemukan, biasanya ada di wilayah-wilayah lembab atau mengandung air seperti sungai, danau, hingga rawa. Sedangkan unsur *sabi* pada *chawan* ada pada motif, bentuk, dan teksturnya. Tekstur pada *chawan* yang terbuat dari tanah liat menghasilkan tekstur yang tidak rata atau kasar dan memiliki warna alami tanah liat itu sendiri. Sehingga memunculkan seni keindahan pada *chawan*.



Gambar 3. Chawan Kramik



Gambar 4. Chawan versi wabicha (tanah liat)

- *Natsume* (棗) adalah tempat yang berfungsi untuk menyimpan *matcha* atau bubuk teh hijau. Wadah ini biasanya digunakan untuk membuat teh kental yang disebut *koicha*. Unsur *wabi* yang terkandung ada pada bahan yang digunakan berupa kayu. Kayu merupakan bahan alami yang berasal dari pohon. Sedangkan unsur *sabinya* ada pada bentuknya yang pendek dengan dasar yang bulat dan mempunyai tutup yang datar.



Gambar 5. Natsume impor



Gambar 6. Natsume versi wabicha (kayu)

Chashaku (茶杓) adalah sendok berukuran kecil yang digunakan untuk mengambil bubuk teh dari *natsume* ke *chawan*. Unsur *wabi* pada *chashaku* ada pada bahan yang dibuat dari satubatang bambu yang dipahat, namun ada yang terbuat dari kayu. Bambu dan kayu merupakan bahan alami yang mudah ditemukan dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan peralatan impor. Tidak ada perbedaan dari sebelum dan sesudah adanya *wabicha*. Hanya saja *chashaku* yang digunakan terlihat lebih sederhana dengan kearifan lokal.



Gambar 7. Chashaku



Gambar 8. Chashaku versi wabicha

- *Chasen* (茶筴) adalah alat yang digunakan untuk mengocok bubuk teh dengan air. *Chasen* hanya terbuat dari satu batang bambu yang dibuat dengan tangan, dan merupakan unsur *wabinya*. Pada dasarnya, bentuk *chasen* dari dulu hingga saat ini tetap sama. Namun, yang membedakannya adalah sebelum *wabicha*, *chasen* yang digunakan harganya lebih mahal karena hasil impor. Sedangkan pada *wabicha*, menggunakan *chasen* yang dibuat dengan kearifan lokal. Alat ini mudah rusak karena bentuknya yang kecil dan tipis, oleh karena itu biasanya penggunaanya langsung mengganti setelah selesai dipakai. Sedangkan unsur *sabinya* ada pada pola/bentuk yang berjarak dan melengkung dari *chasen* itu sendiri.



Gambar 9. Chasen impor



Gambar 10. Chasen versi wabicha

- *Chashitsu* (茶室) merupakan ruangan yang dipakai untuk melaksanakan upacara *chanoyu*. Terdiri dari 2 huruf kanji yaitu *cha* (茶) artinya teh dan *shitsu* (室) yang berarti ruangan. Ciri yang khas dari *chashitsu* adalah adanya pintu geser yang berbahan kayu dan ditutupi kertas jepang yang tembus oleh cahaya atau disebut dengan jendela *shoji*. Lantainya beralaskan *tatami* dengan ukuran dasar 4,5 *tatami*. Unsur *wabi* pada *chashitsu* adalah bangunan yang terbuat dari kayu dan beratapkan jerami. Kayu dan jerami merupakan bahan yang berasal dari alam. Kayu berasal dari pohon, dan jerami berasal dari tanaman yang dikeringkan. Sedangkan unsur *sabinya* adalah suasana yang tenang dan damai di sekitar *chashitsu*. Karena setiap peserta diharuskan untuk memiliki ketenangan pikiran dan hati.



Gambar 11. Chashitsu

Gambar 12. Chashitsu versi wabicha

Tatami (畳) adalah semacam tikar yang berasal dari Jepang dan dibuat secara tradisional. Unsur *wabinya* terletak pada bahan yang terbuat dari jerami yang kemudian ditenun, namun saat ini sudah banyak yang terbuat dari styrofoam. Sebelum adanya *wabicha*, upacara *chanoyu* menggunakan *tatami* yang hanya diletakkan di bagian tengah saja. Sedangkan bagian pinggir yang di duduki tamu, dialasi dengan karpet berwarna terang. *Tatami* memiliki bentuk dan ukuran yang beragam dengan rata-rata 910mm x 1.820mm. Sedangkan unsur *sabinya* dapat dilihat disekeliling *tatami* yang dijahit dengan kain brokat atau kain berwarna hijau polos. Kain brokat terbuat dari benang sutra yang berwarna. Karena terbuat dari jerami, *tatami* tidak hanya memberikan unsur *sabi* tetapi juga membuat lantai agar tetap terasa hangat selama musim dingin di Jepang.



Gambar 13. Tatami



Gambar 14. Tatami versi wabicha

- *Hishaku* (柄杓) merupakan sendok yang terbuat dari bambu panjang dengan bentuk seperti cangkir di bagian bawah. Unsur *wabinya* ada pada bahan yang digunakan yaitu bambu. Selain mudah ditemukan di alam, bambu juga memiliki harga yang relatif murah. Sebelum adanya *wabicha*, *hishaku* yang digunakan memiliki motif dengan hiasan di bagian pegangannya sehingga membuat *hishaku* terlihat lebih mewah. Sedangkan pada unsur *sabinya* dari dulu hingga sekarang, sama-sama memiliki bentuk yang menyerupai cangkir di bagian bawahnya. Hanya saja pada *wabicha*, *hishaku* yang digunakan lebih terlihat sederhana karena tidak memiliki motif. *Hishaku* digunakan untuk menuangkan air panas dari ceret (*kama*) ke dalam *chawan*. Selain itu, digunakan untuk memindahkan air dingin dari wadah air bersih ke panci besi. *Tetsubin* atau ketel besi tidak memerlukan *hishaku*.



Gambar 15. Hishaku impor



Gambar 16. Hishaku versi wabicha

- *Mizusashi* (水指) adalah tempat yang dipakai oleh tuan rumah selama upacara berlangsung untuk menyimpan air dingin segar. Biasanya diakhir upacara dipakai untuk mengisi air di *kama*. *Mizusashi* biasanya dibuat dari keramik, tetapi ada juga yang terbuat dari kayu, kaca, dan logam. Unsur *wabi* pada *mizusashi* adalah tidak berwarna atau memiliki warna yang tidak mencolok. Sebelum adanya aliran *wabicha*, *mizusashi* yang digunakan terlihat mewah karena kebanyakan diimpor dari Tiongkok, dan terbuat dari keramik yang harganya cukup mahal. Sedangkan unsur *sabinya* adalah motif atau pola, dan tekstur *mizusashi* yang tidak rata karena buatan tangan. Sehingga menciptakan keindahan tersendiri.



Gambar 17. Mizusashi impor (keramik)



Gambar 18. Mizusashi versi wabicha (motif sederhana)

- *Chabako* (茶箱) adalah kotak khusus yang berisi *natsume*, *chasen*, *chawan*, *chashaku*, dan peralatan lainnya. Terdiri dari 2 huruf kanji yaitu *cha* (茶) berarti teh dan *hako* (箱) berarti kotak. Unsur *wabi* pada *chabako* adalah terbuat dari kayu dan tidak memiliki motif. Sedangkan sebelum adanya *wabicha*, menggunakan kotak yang diimpor dengan motif yang mencolok sehingga terlihat lebih mewah. Dalam prosedur pemakaiannya, *chabako* biasanya diletakkan di atas nampan dan ada didekat pembuat teh.



Gambar 19. Chabako



Gambar 20. Chabako versi wabicha

- *Kama* (釜) atau ceret berfungsi untuk memanaskan air, biasanya diletakkan di atas *furo* (kompor arang), dalam tungku yang ada di atas lantai *chashitsu*. Unsur *wabinya* yaitu bahan dasar yang digunakan untuk membuat *kama* berupa tembaga. Tembaga secara alami ada di dalam lapisan kulit bumi yang kemudian ditambang kemudian diekstraksi. Sedangkan unsur *sabinya* ada pada tekstur dan bentuk *kama* itu sendiri. Bentuk dan tekstur kasar yang dihasilkan merupakan hasil buatan tangan. Ada banyak tekstur dan bentuk pada *kama*, namun yang paling utama adalah bunyi saat air mendidih.



Gambar 21. Kama impor



Gambar 22. Kama versi wabicha

- *Furo* (風炉) adalah kompor arang yang dipakai untuk memanaskan *kama* untuk membuat teh. Terdiri dari 2 huruf kanji yaitu *fu* (風) yang berarti angin dan *ro* (炉) berarti pemanas. Unsur *wabinya* adalah terbuat dari kayu. Kayu secara alami berasal dari pohon yang kemudian dihaluskan. Namun, sebelum adanya *wabicha*, *furo* yang digunakan adalah terbuat dari keramik dan berwarna mencolok yang diimpor dengan harga mahal. Sedangkan unsur *sabi* pada *furo* ada di tekstur dan bentuknya yang unik.



Gambar 23. Furo impor (keramik)



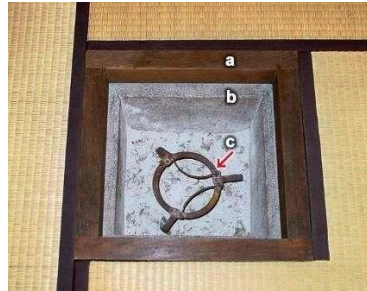
Gambar 24. Furo versi wabicha (kayu)

- *Ro* (炉) merupakan lubang api yang dibuat di dalam lantai *chashitsu* dan biasanya dipakai untuk memanaskan *kama* untuk membuat teh di musim dingin.

Di sekelilingnya bagian atas dipasang bingkai berbahan dasar kayu yang kemudian dipernis. Rangkanya akan dilepas dan *ro* kemudian ditutup dengan salah satu *tatamisaat ro* tidak digunakan lagi. Bentuk dari *ro* tidak ada bedanya dari dulu hingga sekarang, karena sama-sama berfungsi untuk memanaskan *kama*. Sedangkan unsur *sabinya* ada pada tempat untuk meletakkannya agar tidak terlihat oleh tamu yaitu dilantai *chashitsu*.



Gambar 25. Ro



Gambar 26. Ro versi wabicha

- *Kensui* (建水) adalah tempat air untuk membilas peralatan yang telah digunakan oleh tuan rumah di *chashitsu*. Unsur *wabi* pada *kensui* adalah terbuat dari tanah liat. Tanah liat merupakan tanah yang terbentuk karena proses pelapukan kerak bumi dan disusun oleh batuan. Pada dasarnya sebelum ada *wabicha*, menggunakan *kensui* yang diimpor dan mahal karena terbuat dari keramik dan memiliki warna atau corak yang beragam. Sedangkan unsur *sabinya* ada pada bentuk *kensui* yang diciptakan oleh buatan tangan. Air yang sudah digunakan untuk membersihkan *chawan*, dibuang dan dimasukkan ke dalamnya. Meskipun *kensui* adalah alat yang dibutuhkan, tetapi alat ini tidak diharapkan untuk mendapat perhatian dari para tamu.



Gambar 27. Kensui impor (keramik)



Gambar 28. Kensui versi wabicha (tanah liat)

- *Tetsubin* (鉄瓶) adalah ketel yang terbuat dari besi, memiliki cerat dan pegangan tuang yang melintang di atas wadah besi. Terdiri dari 2 huruf kanji yaitu *tetsu* (鉄) berarti besi dan *bin* (瓶) berarti ketelatau kendi. Selama *chanoyu* berlangsung, alat ini berfungsi untuk memanaskan dan menuangkan air panas. Perbedaan sebelum adanya aliran wabicha adalah menggunakan *tetsubin* yang diimpor dan memiliki motif. Sedangkan pada *wabicha*, menggunakan *tetsubin* yang lebih sederhana (tidak berwarna dan tidak bermotif).



Gambar 29. Tetsubin impor



Gambar 30. Tetsubin wabicha

Dalam (Hisamatsu, 1982) terdapat beberapa prinsip estetika wabi sabi dalam upacara *chanoyu*, yaitu:

- **Taman Zen**
Jenis taman yang dimaksud adalah *roji*, biasanya dilewati para tamu dari dan ke *chashitsu*. Taman jenis ini biasanya memiliki jalan bebatuan yang bisa dilewati.
- **Ikebana**
Adalah salah satu kesenian Jepang untuk merangkai berbagai macam bunga. Kesenian ini sudah ada sejak abad ke tujuh dan berasal dari Tiongkok untuk membagikan persembahan kepada agama Buddha. Terdapat beberapa bentuk *ikebana*, seperti *chabana* dan *nagaire* yang dibuat Sen no Rikyu. Yang biasa dipajang saat upacara *chanoyu* adalah jenis *chabana*.
- **Haiku**
Adalah puisi yang berasal dari Jepang dan memiliki isi lebih sedikit dan pendek dibandingkan puisi yang berasal dari Barat. *Haiku* biasanya ditulis dengan tiga kalimat dan memiliki pola 5-7-5.
遠山が tooyama ga pegunungan yang jauh
目玉にうつる medama ni utsuru terpantul di mata
とんぼ哉 tombo kana dari capung
Haiku karya Kobayashi Yataro (1763-1828) dan lebih dikenal dengan panggilan Issa. Issa berarti “satu (cangkir) teh” dan mengacu pada ketenangan tradisi teh Jepang tetapi juga pada kekosongan hidup.
- **Kesenian Keramik**
Di Jepang banyak terdapat kerajinan seperti stoples, *chawan*, vas bunga, wadah untuk dupa, dan lainnya. Salah satu karya kesenian keramik yang paling

berharga adalah terbuat dari tanah liat yang disebut *raku*. Chojiro adalah seorang pengrajin ubin yang pertama kali membuat *chawan* jenis *raku* dan dibantu oleh Sen no Rikyu.

Sen no Rikyu menyederhanakan chanoyu dengan membuang elemen-elemen yang dianggap terlalu mewah dengan mengubah ruangan yang biasanya luas menjadi sederhana yaitu hanya 4,5 tatami seperti yang ditunjukkan di rumah teh taian yang berada di Kyoto. Peralatan minum juga sederhana yang terbuat dari tanah liat serta dibuat secara lokal, tidak menggunakan peralatan keramik *karamono* yang diimpor dari Tiongkok. Hal ini dilakukan demi menjaga elemen kesederhanaan seperti yang dijelaskan dalam prinsip wabisabi.

Sementara ciri dari unsur sabi atau keindahan menurut prinsip estetika wabi sabi adalah tidak halus, alamiah, asimetris, akrab (mudah/sering dijumpai), dan sederhana. Dengan begitu, suatu karya seni atau benda yang mempunyai bentuk kurang dari sempurna justru memiliki harga yang lebih mahal daripada bentuk yang sempurna, contohnya ada pada permukaan *chawan* yang kurang halus dan memiliki retakan atau lingkaran *chawan* yang tidak 100% bundar (Plutschow, 1999).

Dalam (Noviana, 2015) perwujudan kesederhanaan wabicha dalam chanoyu sebagai berikut:

Secara konkret (wujud fisik nyata)

1. Taman di luar *chasitsu* dibuat dengan sederhana.
2. Batu yang ada di taman berfungsi sebagai pijakan untuk masuk ke *chasitsu*.
3. Dinding *chasitsu* terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari jerami, sehingga membuat *chasitsu* terlihat sangat sederhana.
4. *Chabana* yang digunakan sebagai bunga penghias yang diletakkan di *tokonoma* berasal dari kebun bunga sekitar *chasitsu* sehingga terkesan sederhana.
5. *Kakejiku* yang digunakan sebagai hiasan yang digantung di *tokonoma* merupakan lukisan/kaligrafi sederhana yang dibeli dari pedagang sekitar *chasitsu*.
6. Peralatan yang digunakan dibuat dari bahan-bahan lokal yang sederhana.
7. *Chawan* seringkali hanya diberi motif hiasan sederhana.
8. Ruang *chasitsu* yang kecil dibuat untuk menghilangkan status sosial beserta batas ruang dengan orang lain sehingga akan terwujud keadaan yang ramah dan nyaman.

Secara Konsep

1. Pembacaan *haiku* oleh tuan rumah memiliki tujuan untuk menambah nilai spiritual dan mengajak seseorang yang mendengarkan untuk menjalani kehidupan dengan sederhana.
2. Maksud merunduk melewati *nijiriguchi* adalah setiap orang diharapkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, bersifat rendah hati, dan menjaga emosi.
3. Para peserta upacara *chanoyu* diharapkan memiliki kebersihan jasmani dan rohani, serta kebersihan peralatan yang digunakan adalah hal yang harus dilakukan, karena kebersihan adalah gambaran dari kesucian.
4. Jumlah peserta chanoyu yang sedikit, bertujuan agar seseorang merasakan

suasana yang lebih tenang dan menyatu dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan perasaan dan hati yang tenang, maka setiap orang akan merasa jiwanya menjadi lebih suci.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kesederhanaan dan keindahan dalam *wabicha* yang dikembangkan oleh Sen no Rikyu sangat dipengaruhi oleh unsur kealamian. Keindahan alami menjadi salah satu konsep penting yang ada dalam *chanoyu* yang sesuai dengan unsur *sabi*. *Chanoyu* merupakan kesenian tradisional Jepang yang dikenal dengan kesenian yang memiliki keharmonisan dengan alam serta rasa syukur kepada sang pencipta.

KESIMPULAN

Upacara minum teh sudah menjadi hal yang penting dalam kebudayaan Jepang meskipun sudah berjalan lebih dari seribu tahun. Di setiap prosesi upacara *chanoyu* pada *wabicha* banyak terkandung makna-makna yang sangat berarti dan berdampak baik bagi kehidupan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tuan rumah dan para tamu mencerminkan rasa saling menghormati dan menghargai.

Representasi *wabicha* dalam *chanoyu* dapat dilihat dari fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, baik itu dari *chashitsu* beserta interiornya dan semua peralatan yang digunakan. *Wabicha* merupakan salah satu aliran *chanoyu* yang menerapkan prinsip kesederhanaan dan keindahan.

Dalam prosesi *chanoyu*, setiap kegiatan memiliki makna sekaligus menjelaskan bahwa upacara *chanoyu* bersifat sakral. Antara tuan rumah dengan tamu juga diharuskan untuk saling menghargai dan menghormati. Sebelum memulai upacara, para tamu dan tuan rumah melakukan *ojigi* (membungkukkan badan) sebagai bentuk penghormatan.

Istilah-istilah yang terdapat pada peralatan yang digunakan dalam upacara *chanoyu*, menunjukkan bentuk kesederhanaan atau kearifan lokal masyarakat Jepang dengan memanfaatkan bahan dari alam yang terlihat dari sisi pembuatan, kegunaan, dan bentuk. Unsur *wabi* dalam *wabicha* terdapat pada *chashitsu* beserta isinya yang dirancang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, yaitu dinding yang terbuat dari kayu dan beratapkan jerami, *chabana* yang berasal dari kebun bunga di luar *chashitsu*, dan juga lukisan yang dibeli dari pedagang sekitar. Disisi lain, *wabi* juga terwujud pada peralatan yang digunakan dalam prosesi upacara *chanoyu*. Sedangkan unsur *sabi* dalam *wabicha* terwujud pada motif, tekstur, dan bentuk yang ada pada peralatan upacara *chanoyu*. Dimulai dari proses pembuatan teh sampai dengan menghidangkannya kepada para tamu dengan aturan-aturan di setiap prosesinya, membuat kita teringat akan kekayaan dan keindahan alam, dan juga teringat akan perjalanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsil Radhwa, Banafsaj (2022) PENGETAHUAN MAHASISWA UNIVERSITAS DARMA PERSADA FAKULTAS BAHASA DAN BUDAYA JEPANG TERHADAP UPACARAMINUM TEH DI JEPANG.
- Berliana, A. (2022). Pengaruh Zen Buddhism Dalam Chanoyu
- Billah, A. A., Dariana, S. B., & Janti, I. S. CHANOYU DAN PATEHAN TRADISI MINUMTEH DUA NEGARA BERBEDA.
- Danandjaja, James. (1997). Folklore Jepang (dilihat dari kacamata Indonesia). Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- Fajria, N. (2015). Kesederhanaan Wabicha dalam Upacara Minum Teh Jepang. *Izumi*, 5(1), 37–43.

- Handayani, Ratna. (2010). Prinsip Dasar Budha Zen dalam Chanoyu.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/361>
- HILMA, HILMA (2004) PERANAN SEN NO RIKYU PADA ARSI TEKSTUR DANDEKORASI SUKIYA.
- Hisamatsu, Shin'ichi (1982). Zen and The Fine Arts. Tokyo; New York: KodanshaInternational.
- Juniper, Andrew (2003). Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence. Tuttle Publishing.
- Lawrence, Robyn Griggs (2004). The Wabi-Sabi House: The Japanese Art of ImperfectBeauty. New York: Clarkson Potter.
- Merry, A., Widya, C., & Handayani, R. (n.d.). Penjelasan Singkat Chanoyu. 45, 129–139.
- Mozaina Nurul, I. (2020). ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDIBAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA TERHADAP MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM KONSEP UPACARA MINUM TEH (茶の湯) DI JEPANG (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa ProgramStudi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angk.
- Nomasa, Wako. 1998. The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan,Tokyo : Kodansha International, Ltd.
- Okakura, Kakuzo. The Book of Tea. (2008).
- Plutschow, H. (1999). An Anthropological Perspective on the Japanese Tea Ceremony. *Anthropoetics: The Journal of Generative Anthropology*, 5(1).
- Sadler, A. L. 1998. Cha-no-yu The Japanese Tea Ceremony. Tokyo: Charles.E.TuttleCompany.
- Sen Sōsa, Cha no yu nyūmon: Omotesenke, Nihon Hōsō Shuppan Kyōkai. (1995).
- Takeda, T., Kamagahara, Y., Yu, X., Kida, N., Hara, T., & Ota, T. (2017). Effect of Japanese Style Bowing on the Perception of the Person Receiving the Greeting. *Transactions of Japan Society of Kansei Engineering*, 16(1), 67–73.
- Tanaka, Sen'o. (1998). The Tea Ceremony. Japan: Kodansha International and Dai Nihon